



INDONESIA *Newsletter*

JUNI 2009

DAFTAR ISI

[Kunjungan Media ke Jawa Tengah dan Yogyakarta](#)

[Penanganan Penyakit CVPD \(Huanglongbing\) di Indonesia, Vietnam dan Australia](#)

[Epidemiologi, Patogenesis dan Pengendalian Flu Burung yang Sangat Menular \(HPAI\) pada Bebek di Indonesia dan Vietnam](#)

[Produktivitas Budidaya Udang Berskala Kecil yang Lebih Baik](#)

[Penelitian untuk Mengembangkan Buah Jeruk](#)

[Menambang Nilai Pada Produksi Buah Markisa](#)

[Pendaftaran untuk Program Beasiswa John Allwright](#)

[Perubahan Personil](#)

[Publikasi Baru](#)



Julien de Meyer (tengah) bersama dengan wartawan Dari Bisnis Indonesia, Antara dan Sinar Tani.

Kunjungan Media ke Jawa Tengah dan Yogyakarta

Dalam rangka merayakan 25 tahun keberadaannya di Indonesia dan untuk menandai peristiwa ini, ACIAR mengundang empat orang wartawan Indonesia (Antara, Bisnis Indonesia, Sinar Tani dan Kompas) untuk berpartisipasi dalam acara kunjungan media ke Jawa Tengah dan Yogyakarta. Dengan dukungan dari Crawford Fund, suatu organisasi nirlaba yang mempromosikan penelitian dan pengembangan pertanian internasional, Sarina Locke, seorang wartawan radio pedesaan ABC ikut serta ambil bagian dalam kunjungan tersebut. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperlihatkan beberapa proyek ACIAR di bidang hortikultura, perikanan budidaya serta produksi unggas.

Kunjungan media yang berlangsung dari tanggal 20-23 April ini diselenggarakan atas kerjasama dengan Bagian Hubungan Masyarakat Departemen Pertanian.

Para wartawan tersebut berkesempatan melakukan wawancara langsung dengan para peneliti dan petani yang terlibat di dalam penelitian proyek ACIAR, serta para pejabat terkait pada masing-masing proyek.

Tiga proyek yang dikunjungi adalah penyakit CVPD pada jeruk, peranan bebek pada penularan penyakit AI serta produktivitas budidaya udang yang lebih baik.

Dua proyek yang pertama berlokasi di Kutoarjo, sementara yang terakhir berlokasi di Demak.



Sarina sedang melakukan wawancara dengan Prof. Dr. Ketut Sugama (Direktur, Perbenihan)

Penanganan Penyakit CVPD (Huanglongbing) di Indonesia, Vietnam dan Australia



Para petani binaan di Kutoarjo, Jawa Tengah

Huanglongbing dikenal sebagai penyakit jeruk yang paling merugikan. Penyakit ini menyebar di Asia dan Afrika, bahkan sejak tahun 2004 telah pula tercatat di Florida, Carolina Selatan dan Louisiana di Amerika Serikat, di Brasil (Amerika Selatan) dan Kuba (wilayah Karibia). Di Indonesia, penyakit ini menyebabkan kerugian mencapai antara 50% s/d 100%, dan dikenal sebagai penyakit citrus vein-phloem degeneration (CVPD) dan walaupun secara resmi disebut huanglongbing (penyakit naga kuning), penyakit ini lebih sering dikenal sebagai *citrus greening*.

Di Asia, penyakit ini disebabkan oleh '*candidatus Liberibacter asiaticus*', semacam bakteri yang tumbuh di bagian pembuluh floem dari tanaman inangnya. Penyakit ini tidak terdapat di Australia, namun telah disiapkan rencana penanganan dini terkait dengan bakteri tsb serta dua serangga kutu daun sebagai vektornya, *Diaphorina citri* (dari Asia) dan *Trioza erytreae* (dari Afrika).

Bila infeksi HLB muncul pada saat pembibitan, tanaman tidak akan pernah menghasilkan buah. Apabila serangan terjadi di antara 6

s/d 12 bulan setelah penanaman, mungkin masih dapat menghasilkan buah, namun jumlahnya rendah dan akan semakin menurun dengan cepat. Tanaman akan mati dalam jangka waktu beberapa tahun saja. Selain penyebarannya melalui serangga, penyakit ini juga bisa ditularkan bila tunas yang terinfeksi digunakan dalam pembibitan serta semakin meluas kalau para petani menggunakan cangkakan atau okulasi untuk memperbanyak tanaman.

Di Indonesia, penyebaran penyakit ini antar pulau disebabkan oleh penyebaran bibit-bibit yang terinfeksi dan terkontaminasi oleh telur-telur nimfe atau serangga dewasa *D. citri*. Walaupun penanganan rantai suplai dari bibit-bibit yang bebas penyakit telah dimulai dan dikoordinasikan dengan Balitjestro, hal ini terkendala oleh terbatasnya fasilitas untuk pembuatan bibit bebas penyakit dan tingginya permintaan bibit yang membuat para petani membeli bibit yang terinfeksi dari pembibitan yang tidak terpercaya.

Minyak mineral dapat mengendalikan *D. citri* dengan baik seperti halnya insektisida pada percobaan di Purworejo, tetapi yang paling efektif adalah dengan aplikasi insektisida sistemik (imidacloprid) pada tanah di bagian bawah tanaman.

Dengan melakukan penanaman selingan antara dua varietas jambu (berbiji dan sedikit biji/jambu sukun) dengan jeruk, hasilnya menunjukkan adanya populasi *D. citri* yang lebih sedikit pada blok percobaan jeruk yang ditanam bersama jambu sukun, dibandingkan dengan tanaman jeruk yang tidak diseling dengan jambu.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan di Vietnam. Namun demikian, perlu dilakukan pengamatan lebih lanjut dalam hal efektivitas dan peluang penerapan metode yang potensial ini untuk pengendalian *D. citri* dan HLB.

Penanganan huanglongbing, khususnya pada daerah berketinggian kurang dari 1000m dpl cukup rumit. Penanaman bibit yang bebas penyakit benar-benar diperlukan sebagai langkah pertama pengendalian penyakit. Hal ini diikuti oleh perlindungan tanaman dari penularan HLB oleh *D. citri* di lapangan. Pengendalian hama sangat penting dilakukan pada saat pertumbuhan tunas-tunas baru terjadi atau masa-masa trubus pada tanaman. Dari hasil penelitian, kami menyarankan bahwa penanganan ini sebaiknya didasarkan pada penyemprotan minyak mineral dan tanaman selingan jambu batu untuk menghalau *D. citri* dari kebun, dan penggunaan pestisida yang selektif dan sistemik yang mempunyai dampak rendah terhadap musuh-musuh alamnya. Pendaftaran minyak mineral sehingga tersedia secara komersial di lapang untuk digunakan di Indonesia sangat perlu untuk dilakukan.



Jeruk keprok yang terkena penyakit

Epidemiologi, Patogenesis dan Pengendalian Flu Burung yang Sangat Menular (HPAI) pada Bebek di Indonesia dan Vietnam

Virus H5N1 yang sangat menular telah mengakibatkan penyebaran penyakit pada unggas serta menyebabkan kematian pada manusia sejak tahun 2003. Indonesia dan Vietnam merupakan dua negara yang terkena dampak paling parah oleh virus H5N1 terutama dalam tingkat kematian manusia dan unggas. Walaupun berbagai cara telah diperkenalkan di kedua negara ini, kasus-kasus penularan HPAI terus berlanjut.

Proyek ACIAR yang berdurasi 3 tahun ini dimulai pada tahun 2006 dengan tujuan untuk menyelidiki peranan bebek sebagai inang bagi penularan H5N1. Penyidikan yang berkelanjutan dilakukan di kedua negara untuk melihat pola infeksi pada bidang peternakan komersial skala rumah tangga dan skala kecil.

Di Indonesia, ada sejumlah 96 peternakan bebek yang dipilih dari 16 desa pada 4 kabupaten di Jawa Tengah (Sleman, Magelang, Kulon Progo, Bantul) diikutsertakan dalam penelitian ini. Sejak awal tahun 2007, dilakukan pengamatan terhadap bebek-bebek itu setiap 2 bulan sekali selama jangka waktu 12 bulan, dimana diambil 10 ekor bebek dan 5 ekor ayam sebagai contoh dari masing-masing peternakan. Dalam kegiatan ini dipergunakan kuesioner untuk memperoleh informasi yang diperlukan guna mengetahui perubahan struktur pengelompokan ayam, praktik-praktik peternakan, pemasaran, status kesehatan bebek, penyebaran HPAI serta status vaksinasinya. Contoh darah dan jaringan dikumpulkan dari unggas-unggas dan dites untuk menentukan adanya antibodi H5 dan kemudian virusnya.

Bebek-bebek yang diamati tidak divaksinasi terhadap HPAI. Akibatnya terdapat banyak kelompok bebek yang tahan



Sampel darah sedang diamati di Laboratorium BPPVet Wates

terhadap infeksi dan menjadi terekspos virus HPAI yang diakibatkan karena seringnya terjadi penyebaran HPAI selama proses pengamatan ini berjalan. Pengamatan sejenis juga dilakukan di Vietnam.

Pada studi yang lain di Indonesia, sistem penanganan bebek yang berpindah juga dimonitor. Pada sistem ini, hasil pasca panen yang tersisa digunakan sebagai salah satu sumber pakan bebek-bebek. Dilakukan juga cara penanganan yang lebih teratur serta perpindahan yang terkoordinasi ke wilayah-wilayah yang baru saja dipanen. Pada penelitian yang sedang berjalan, ada 54 kumpulan bebek berpindah di 6 kabupaten di Jawa Tengah (Brebes, Pemasang, Batang, Kendal, Purworejo dan Klaten) diamati setiap bulan mulai bulan Oktober 2008.

Pada kunjungan pertama, telah diselesaikan kuesioner dasar untuk menjelaskan penanganan kumpulan bebek berpindah sepanjang 12 bulan terakhir dan memberikan rincian rencana perpindahan unggas tersebut pada

12 bulan berikutnya. Pada kunjungan-kunjungan berikutnya, sebuah kuesioner bulanan dilengkapi dengan informasi perubahan-perubahan struktur kelompok bebek berpindah, perpindahannya, pemusnahan dan perdagangannya, sampai kepada status kesehatan bebek-bebek tersebut serta ukuran produksi dari kunjungan sebelumnya. Pada studi ini juga dilakukan pengumpulan darah dan jaringan untuk di tes guna mengetahui adanya antibodi dan virus H5. Studi sejenis juga dilakukan di Vietnam.

Analisa data secara lengkap dari studi yang panjang ini akan mempertegas peranan yang dimainkan oleh bebek-bebek dalam penularan virus H5N1. Informasi ini akan membantu memberikan pemahaman yang lebih baik tentang epidemiologi penyakit pada bebek serta membantu para pengambil kebijakan dalam mengembangkan perangkat penanganan HPAI dan strategi pengawasannya. Pengamatan infeksi pada bebek juga membantu mengurangi resiko perpindahan virus ke unggas jenis lainnya dan kepada manusia.

Produktivitas Budidaya Udang Berskala Kecil yang Lebih Baik



Udang merupakan produk ekspor yang sangat penting bagi sektor perikanan di Indonesia. Sekitar 200 ribu hektar tambak air payau (40% dari total keseluruhan) digunakan untuk pembesaran udang di Indonesia. Dari jumlah ini, 75%nya diusahakan secara ekstensif (menggunakan sistem tradisional atau tradisional plus, yang kadangkala dibudidayakan bersama dengan bandeng), 15%nya semi-intensif dan 10% secara intensif. Terdapat masing-masing 35 ribu dan 104 ribu hektar tambak-tambak air payau di propinsi Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan.

Usaha budidaya pada masing-masing tahap dapat menguntungkan dan berkelanjutan, sepanjang persyaratan biosekuritas, produktivitas, lingkungan dan sosial ditangani secara benar. Agar tetap mampu bersaing dan guna melindungi akses pasar ekspor, rantai suplai pemerintah dan industri, semakin diperlukan adanya pemahaman yang baik tentang pentingnya standar keamanan pangan internasional, pemasaran serta nilai tambah sebagai

strategi bersaing yang efektif.

Selama tahun 2008, kami berusaha menggali kemungkinan keterkaitan dengan proyek SADI ACIAR (Prakarsa Pengembangan Agribisnis Skala Kecil). Pada diskusi awal, terlihat adanya peluang yang menjanjikan dan ide ini akan dikembangkan lebih lanjut di tahun ini. Kami juga telah mengadopsi pendekatan-pendekatan SADI yang melibatkan tahapan-tahapan 'pembuktian konsep' dan 'pembuktian cara penyampaian/penyuluhan'nya dalam upaya perluasan, dimana dalam konteks proyek kami, hal ini berarti ada 400-1000 petani yang akan mengadopsi program BMP pada akhir tahun 2010.

Konsultan dari Universitas Gajahmada (UGM) dan Universitas Hasanuddin (UNHAS) melakukan studi pendahuluan sosial ekonomi pada kabupaten-kabupaten yang disasar di Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan, terutama berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi program BMP oleh para petani. Secara paralel dengan hal di atas, dan untuk memenuhi pelaksanaan

perluasan yang telah direncanakan di Jawa Tengah tahun 2009, pelatih-pelatih dari UGM, dibantu oleh seorang konsultan penyuluhan, telah memandu pelatihan di BBPBAP Jepara bulan Februari 2009. Peserta pelatihan adalah staf Dinas propinsi, maupun teknisi-teknisi lapangan dari kabupaten-kabupaten yang ditargetkan, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan adopsi program BMP oleh petani. Hasilnya antara lain adalah slogan 'BMP Aman Menguntungkan', struktur organisasi yang menggambarkan peranan serta tanggungjawab, kalender panen per kabupaten dan rencana kerja. Peserta juga akan mengidentifikasi kendala-kendala pengadopsian yang dihadapi oleh penyuluh-penyuluh Dinas, termasuk juga keterbatasan petugas lapang dan sumber dayanya, penurunan harga udang, dan keterbatasan sumber daya pada tingkat petambak.



Peserta pelatihan penyuluhan sedang berbincang-bincang dengan Kepala Desa setempat.

Penelitian untuk Mengembangkan Buah Jeruk

Pengembangan pasar jeruk dari Indonesia Timur

Tema: Mengambil manfaat dari produk-produk bernilai tinggi

3.bp.blogspot.com

Permasalahan

Indonesia menghasilkan dan mengkonsumsi berbagai produk buah jeruk. Jeruk segar merupakan suatu komponen yang penting dalam upaya perluasan sistem penjualan domestik secara modern.

Sayangnya, sebagian besar dari buah-buah bernilai tinggi yang dikonsumsi di Indonesia merupakan produk impor. Banyak konsumen yang tidak mengenal produk-produk yang dihasilkan oleh daerah-daerah tertentu hanya karena produk-produk lokal tersebut tidak dapat bersaing dalam hal penampilannya, kualitas, rasa serta harganya.

Situasi ini terlihat memprihatinkan di kawasan Indonesia timur, dimana hasil jeruk keproknya mencapai 12% dari volume jeruk keprok yang dihasilkan Indonesia pada tahun 2005. Hal ini merupakan penurunan dari 22% yang pernah dicapai pada tahun 1999. Selama enam (6) tahun terakhir, produksi jeruk keprok di Indonesia timur hanya meningkat sampai 163%, dibandingkan pada propinsi-propinsi lainnya yang bisa mencapai 392%. Karena sektor impor buah bertumbuh dengan sangat cepat, para petani jeruk lokal mempunyai peluang yang semakin kecil di pasar. Mereka membutuhkan cara-cara baru untuk dapat bersaing dengan pemasok-pemasok internasional di dalam wilayah mereka sendiri.

Tanggapan bekerjasama

Dalam mengeksplorasi masalah produksi jeruk keprok, ACIAR-SADI menggunakan keseluruhan pendekatan rantai suplai, dengan melihat sistem pemrosesan yang berlaku, mulai dari pemasok-pemasok sampai ke konsumen. Dengan mengamati sejumlah model rantai suplai yang diawali dari Nusa Tenggara Timur (NTT), tim dari Balai Penelitian Jeruk Sub-tropika

(Balitjestro) dan tiga (3) BPTP serta instansi-instansi penyuluhan di tingkat lokal dan propinsi, berusaha untuk meningkatkan kualitas dan penanganan produk mulai dari kebun-kebun berskala kecil sampai ke pasar-pasar yang bernilai tinggi, seperti misalnya rantai pemasaran modern. Selain penanganan masalah kualitas, kelompok peneliti ini juga mengamati besarnya muatan panen yang memungkinkan adanya pemahaman yang lebih baik tentang produktivitas pohon, yang akan memperkuat kemampuan petani skala kecil dalam proses negosiasi awal.

Dampak yang ditimbulkan

Aspek evaluasi rantai suplai dari kegiatan penelitian ini pada awalnya difokuskan pada jeruk keprok dari Soe, sebagai penghasil jeruk yang telah lama dikenal oleh konsumen Indonesia. Eksplorasi ini telah menghasilkan suatu model yang melibatkan:

- pendekatan-pendekatan pengembangan untuk memonitor muatan panen dan ukuran buah
- peluang yang lebih besar bagi petani skala kecil untuk mendapatkan informasi pada saat mereka akan menjual produknya
- peningkatan kualitas on-farm dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang mekanisme rantai suplai pada petani skala kecil

Selain melakukan kegiatannya di kawasan Indonesia timur, tim proyek ini juga melakukan kunjungan ke Australia untuk mempelajari lebih lanjut tentang rantai suplai jeruk keprok yang sudah lebih maju dan mekanisme untuk mempertahankan kualitas sampai ke pasar.

Arah di masa yang akan datang

Pada musim berikutnya, petani akan mengembangkan ilmu pengetahuan mereka lebih lanjut dalam hal prakiraan

dan penanganan panen serta dilibatkan dalam penelusuran buah melalui suatu rantai suplai menuju pasar eceran.

Model ini sedang dikembangkan di NTT yang berpotensi untuk diperluas ke wilayah penghasil jeruk keprok lainnya di Indonesia timur. Untuk menghimpun potensi ini, anggota tim proyek ini, yang juga melibatkan personil dari Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara, akan didukung untuk memulai pengamatan rantai suplai pada wilayah tersebut, berdasarkan pengalaman yang diperoleh di NTT.

Sementara rantai-rantai suplai ini dikembangkan, mereka juga akan memasukkan aspek penanganan kualitas pra dan pasca panen, penanganan jumlah panen dan prakiraan yang memungkinkan petani mendapatkan posisi tawar yang lebih besar dalam kaitannya dengan perdagangan jeruk keprok dari Indonesia timur.



Petani jeruk dapat membangun masa depan yang lebih baik dengan memfokuskan diri pada penanganan masalah kualitas dan produksi

Menambang Nilai Pada Produksi Buah Markisa

Sistem produksi markisa yang terintegrasi di Sulawesi Selatan

Tema: Memperoleh manfaat dari produk-produk bernilai tinggi.



Tanaman sedang dievaluasi dalam kondisi perkebunan

Permasalahan

Buah markisa dari Indonesia biasanya dikonsumsi dalam bentuk segar atau digunakan sebagai produk olahan pada berbagai jenis minuman. Seperti halnya pada konsumsi lokal dan domestik, daging buah olahan markisa di ekspor secara global untuk digunakan pada proses pembuatan sejumlah produk makanan dan minuman.

Sulawesi Selatan dikenal sebagai daerah penghasil markisa, namun, industri yang pernah sangat menguntungkan ini mengalami kemunduran dikarenakan adanya hama dan penyakit serta tekanan akibat fluktuasi suplai dan harga.

Produksi markisa Sulawesi Selatan diperkirakan mencapai 1 juta dollar Amerika, sehingga memberikan peluang pasar yang sangat baik bagi petani kecil untuk mendapatkan penghasilan yang berkesinambungan melalui pengelolaan tanaman yang lebih baik.

Tanggapan berkolaborasi

ACIAR-SADI bekerjasama melalui kemitraan dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), Universitas Hasanuddin, instansi penyuluh pada tingkat propinsi dan

kabupaten, kelompok-kelompok tani serta sektor swasta untuk bisa memahami alasan-alasan atas terjadinya kematian dini pada tanaman, yang sering dialami oleh para petani. Kemitraan ini akan memperkenalkan bibit tanaman yang baru dan sudah diperbaiki, yang akan meningkatkan hasil panen serta kualitas daging buah, selain juga lebih tahan terhadap hama dan penyakit di daerah dataran tinggi. Penggunaan bibit tanaman disertai dengan pendekatan penanganan yang baru akan memungkinkan dilakukannya produksi di daerah dataran rendah, yang secara tradisional biasanya tidak ditanami markisa. Faktor-faktor ini akan meningkatkan suplai dan mengurangi variasi harga secara konsisten.

Dampak yang ditimbulkan

Varietas-varietas baru, termasuk yang tahan penyakit akar, telah diperkenalkan dan diujicobakan guna meningkatkan produktivitas pada area-area yang berpotensi sebagai penghasil markisa. Telah juga dilakukan pengamatan terhadap volume dan karakteristik yang mempengaruhi kualitas produk serta kemampuan beradaptasi pada daerah-daerah yang berbeda. Varietas-varietas yang diperkenalkan ini berasal baik dari Australia maupun dari koleksi-koleksi internasional, dan menawarkan potensi genetik terbaik yang dapat memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan industrinya.

Pada saat hasil-hasilnya dianalisa melalui serangkaian tes awal oleh para peneliti, sampai kepada uji patologi yang menyebabkan penurunan kesehatan rambatan, sumberdaya dapat diarahkan kepada penanganan kendala-kendala ini menuju industri markisa yang sangat produktif.

Arah di masa yang akan datang

Varietas baru dari tanaman-tanaman yang diperkenalkan akan

dievaluasi dalam skala komersial, menggunakan pendekatan praktek manajemen terbaik. Hal ini akan mencakup juga pengamatan pada skala kebun, sehingga memungkinkan dilakukan perluasan tanaman yang baru ke kebun-kebun di seluruh propinsi.

Penyidikan adanya penurunan jumlah rambatan tidak hanya akan menguak pemahaman tentang kematian tanaman rambat itu sendiri, tetapi juga akan mengembangkan strategi-strategi penanganan yang sesuai bagi petani kecil. Strategi ini akan memungkinkan dilakukannya perambatan baru dengan produksi yang berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang, sehingga menjamin kembalinya nilai investasi yang lebih besar.

Kegiatan penelitian ini akan mencoba mengeksplorasi pengembangan suatu rantai suplai yang lebih efisien, termasuk dengan integrasi pasokan bibit baru dengan pelaksanaan transfer teknologi penanganan yang lebih baik, serta pengembangan sistem yang lebih baik melalui rantai suplai dan perdagangan. Hal ini akan memungkinkan pengembangan industri markisa yang mampu bersaing di kawasan Indonesia timur.



Buah markisa Indonesia banyak digunakan pada produk-produk minuman berskala global

Pendaftaran untuk Program Beasiswa John Allwright

Kami membuka pendaftaran untuk Program Beasiswa John Allwright untuk melanjutkan studi pada universitas-universitas di Australia mulai tahun 2010. Tujuan utama dari pemberian program beasiswa ini adalah untuk memperkuat kemampuan penelitian pada organisasi-organisasi di Negara-negara mitra ACIAR. Melalui pemberian beasiswa ini, diberikan pendanaan bagi para peneliti yang terlibat di dalam proyek-proyek ACIAR untuk menempuh kualifikasi pascasarjana di Australia. Pengajuan aplikasi terbuka bagi peserta yang terlibat baik di dalam proyek bilateral maupun multilateral. Pemohon harus bekerja pada negara-negara yang mendapatkan prioritas sbb:

- PNG dan Pasifik: Fiji, Samoa, Tonga, Kepulauan Solomon, Vanuatu, Kiribati
- Asia Tenggara dan Timor Leste: Timor Leste, Indonesia, Vietnam, Kamboja, Laos, Filipina
- Asia Selatan: India, Banglades dan Pakistan
- Asia Utara: Cina bagian Barat
- Republik Afrika Selatan

Akan diberikan 2 tiket pulang pergi bagi siswa program Master dan 3 tiket p.p. bagi siswa PhD yang diperkenankan untuk melakukan studi lapang di Negara asal, dengan dukungan dari penyelia di Universitas dan ACIAR. Jika perjalanan untuk studi lapang dianggap penting, sebaiknya hal ini dimasukkan dalam pengajuan program studi pada saat berkas permohonan beasiswa diserahkan.

Batas terakhir penyerahan aplikasi adalah tanggal **31 Juli 2009**. Komite Training akan bertemu pada bulan Agustus untuk melakukan proses seleksi semua aplikasi yang masuk. Diharapkan berkas aplikasi sudah dilengkapi dengan ijazah dan transkrip nilai yang sudah dilegalisir serta referensi dari pimpinan proyek (Indonesia dan Australia).

Petunjuk lengkap tentang program beasiswa ini dan formulir aplikasinya dapat diakses pada website ACIAR www.aciar.gov.au.



www.wikimedia.org

University of Melbourne



University of Queensland



Australian National University



www.farm1.static.flickr.com

University of New South Wales



www.abc.net.au

University of Western Australia

Perubahan Personil

• **Dr Chris Barlow** telah ditunjuk sebagai Manajer penelitian bidang perikanan. Chris dikenal baik di Australia maupun di banyak organisasi mitra ACIAR. Beliau adalah Kepala penasihat bidang teknis pada Komisi Sungai Mekong (MRC) yang berkantor pusat di Vientiane, Laos. Sebelum bergabung dengan MRC pada tahun 2001, Chris adalah pimpinan program bidang akuakultur pada Queensland Department of Primary Industries dan telah bekerja untuk instansi tersebut mulai tahun 1983. Beliau bekerja secara luas di kawasan Asia Tenggara sejak tahun

1975 dan telah mempublikasikan penelitian-penelitiannya pada jurnal ilmiah dan laporan-laporan teknis. Peranan Chris saat ini mencakup tugas-tugas yang hampir sama dengan posisi manager penelitian di ACIAR, termasuk diantaranya membuat strategi program penelitian, menjembatani kemitraan penelitian dan pengembangan dengan organisasi-organisasi mitra untuk mencapai dampak yang diharapkan. Chris akan berkantor di Canberra dan mulai pada tanggal 31 Agustus. Namun demikian, beliau akan turut ambil bagian pada seminar program perikanan di

Sydney akhir bulan ini. Sementara itu, Barney Smith akan diperpanjang masa tugasnya hingga 11 September dengan berkantor tetap di Canberra selama 3 hari dalam seminggu.

• **Ir. Djumbuh Rukmono MSi.** ditunjuk sebagai Kepala Balai Budidaya Laut Batam untuk menggantikan Dr. Sjamsul Akbar, Pg.Dipl. Sebelumnya, Ir. Rukmono bekerja pada Direktorat Kesehatan Hewan dan Lingkungan pada Direktorat Jenderal Budidaya, Jakarta.

Publikasi Baru

Laporan akhir: Memperkuat industri abalon di Indonesia Timur

Perikanan budidaya memainkan peranan yang semakin besar bagi perekonomian Indonesia, dengan mempekerjakan hampir 2,5 juta tenaga kerja, memberikan sumber pangan yang penting serta menghasilkan devisa dan pendapatan daerah yang besar. Karena kekayaan sumber daya pantainya serta adanya beberapa perairan di tengah-tengah daratan, Indonesia mempunyai potensi yang besar bagi budidaya abalon. Sebagai suatu species yang bernilai tinggi (mencapai USD. 33/kg) dan budidayanya menjadi peluang bisnis budidaya yang sangat menggiurkan, abalon tergolong sebagai spesies budidaya perikanan penting berikutnya di banyak negara saat ini, termasuk di Indonesia.

Saat ini sudah ada usaha budidaya abalon di Indonesia,



Abalon kering

khususnya *Haliotis asinine* dan *Haliotis diversicolor diversicolor*. Namun demikian, karena adanya panen yang berlebihan dan pelaksanaan panen yang tanpa aturan yang dipicu oleh tingginya permintaan dan harga di pasaran, jumlah abalone telah jauh berkurang. Hal ini telah dialami oleh hampir semua negara dimana terdapat abalone. Keberadaan spesies subtropika *H.diversicolor diversicolor* (lebih umum dikenal sebagai 'tokubushi') di Indonesia merupakan kekhawatiran yang penting terkait dengan keragaman hayati dan peluang mengadopsi teknik pembudidayaan yang ada. Spesies ini mempunyai pasar yang khusus sebagai sajian pada cocktail abalone khususnya di China, Jepang, Taiwan dan Hongkong.

Ketersediaan pasokan bibit yang dapat diandalkan merupakan suatu pertimbangan yang penting pada usaha abalone secara komersial. Namun demikian, produksi benih pada saat ini tidaklah terlalu besar untuk dapat memenuhi permintaan dari para petambak abalone. Pembenuhan milik pemerintah mempunyai fasilitas-fasilitas mendasar guna memulai produksi benih, namun fasilitas dan peralatan yang digunakan untuk memproduksi benih abalone sampai saat ini jumlahnya masih sangat kurang. Teknik-teknik perbenihan bagi pematangan bibit, proses bertelur dan



Budidaya abalon

pembesaran benur harus diperbaiki.

Pembiakan di laut atau program untuk memperkuat pasokan merupakan suatu opsi dimana Pemerintah dapat memainkan peranan yang lebih besar dalam membantu nelayan-nelayan kecil untuk meningkatkan hasil panen mereka. Akan tetapi, teknologi pembenihan semestinya harus diperbaiki terlebih dahulu supaya dapat menghasilkan kuantitas bibit yang mencukupi, yang akan mendukung pengembangannya lebih lanjut. Pelaksanaan pengaturan-pengaturan pada area-area manajemen laut terproteksi (MPA) harus diperkuat agar dapat mengatur pemanenan sumberdaya-sumberdaya laut secara tepat. Pengorganisasian kelompok nelayan sangat disarankan supaya dapat melihat dan menjalankan pengaturan-pengaturan MPA atau wilayah-wilayah perikanan.



ACIAR

Research that works for developing countries and Australia

www.aciar.gov.au

ACIAR Indonesia

c/o Australian Embassy
Jl. H.R. Rasuna Said Kav. C15-16
Kuningan, Jakarta 12940

Phone. (+62 21) 25505565, Fax. (+62 21) 5213322

Bila Anda ingin mendapatkan publikasi ini secara teratur, silakan hubungi Bpk. Pardiyono pardiyono.pardiyo@dfat.gov.au